

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan digunakan oleh pihak eksternal untuk memperoleh informasi terkait keadaan perusahaan, pengambilan keputusan bagi seorang investor, pencapaian kinerja suatu perusahaan atau entitas (Panjaitan & Muslih, 2019). Hal tersebut selaras dengan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) bahwa laporan keuangan bertujuan memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengguna dalam pengambilan keputusan mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan (Adyastuti & Khafid, 2022). Namun, perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan dapat memengaruhi kualitas informasi laba yang menjadi perhatian utama pengguna laporan keuangan. Investor lebih sering memperhatikan informasi laba sebagai acuan dalam menaksir hasil pekerjaannya pada suatu entitas, maka dari itu manajer dapat mengolah dan mengedit laporan keuangan perusahaan atau bisa juga disebut sebagai manajemen laba (Rohmah & Meirini, 2022).

Manajemen laba merupakan tindakan perekayasa laporan keuangan terutama untuk merekayasa laba perusahaan agar sesuai dengan yang diinginkan. Motivasi tertentu dapat mendorong manajer untuk melaporkan kegiatan atau laporan keuangan sesuai dengan apa yang diinginkan atau dikatakan tidak sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya (Panjaitan & Muslih, 2019). Praktik

manajemen laba dapat menurunkan kualitas informasi akuntansi sehingga laporan keuangan tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya, meskipun dilakukan melalui cara-cara yang masih berada dalam koridor standar akuntansi maupun bersifat oportunistis. Manajer dapat memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi, seperti yang dikutip dari Rohmah & Meirini, (2022) Pada dasarnya manajemen laba dilakukan melalui aktivitas riil Perusahaan dengan cara mengalihkan biaya periode saat ini menjadi cost pada durasi waktu kedepannya dan pendapatan periode diwaktu depan menjadi pendapatan pada periodisasi saat ini. Hal ini agar informasi laba yang dilaporkan pada saat melakukan pelaporan keuangan dapat meningkat dari keuntungan yang sebenarnya.

Manajemen laba umumnya muncul akibat dari konflik keagenan (*Agency Theory*) adalah terjadinya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan (agen) dengan pihak pemegang saham (prinsipal). Manajemen memiliki lebih banyak informasi dibandingkan dengan para principal atau dengan kata lain terdapat ketidakseimbangan informasi yang diperoleh oleh pemegang saham dan manajemen (Panjaitan & Muslih, 2019). Prinsipal, sebagai pemilik modal perusahaan, memiliki hak akses terhadap informasi internal perusahaan. Sementara itu, agen sebagai pihak yang menjalankan operasional perusahaan, memiliki informasi yang nyata dan komprehensif tentang operasional dan kinerja Perusahaan (Soesetio et al., 2023). Dalam kondisi tersebut, laba sering dijadikan indikator utama kinerja perusahaan, sehingga mendorong manajer untuk menampilkan kinerja yang terlihat stabil dan positif, meskipun tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya.

Fenomena manajemen laba bukan sekadar konsep teoritis, melainkan telah menjadi praktik yang nyata di beberapa perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Contohnya pada pertengahan 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengonfirmasi bahwa pihaknya sedang menelaah laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) karena adanya dugaan bahwa laporan keuangan perusahaan tersebut dipoles sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Pemeriksaan ini muncul setelah Wakil Menteri BUMN menyatakan bahwa pelaporan kinerja keuangan WSKT (dan perusahaan BUMN karya lain) tampak “menguntungkan” meskipun kondisi *cash flow* dan indikator fundamentalnya tidak mendukung laporan laba tersebut (Binekasri, 2023a).

Kasus serupa juga terjadi pada PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), di mana meskipun pendapatan bersih WIKA menunjukkan pertumbuhan sepanjang kuartal I-2023 yakni meningkat sekitar 37 % secara tahunan menjadi sekitar Rp 4,3 triliun, perusahaan justru mencatat rugi bersih yang signifikan sebesar lebih dari Rp 500 miliar pada periode yang sama, serta kembali merugi secara tahunan pada tahun berikutnya. Hal ini memicu kecurigaan dari Wakil Menteri BUMN bahwa laporan keuangan WIKA mungkin “dipoles” sehingga tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya, karena kondisi fundamental operasi dan arus kas perusahaan tidak selaras dengan angka-angka laba yang dilaporkan dalam beberapa periode sebelumnya (Binekasri, 2023b).

Indikasi praktik manajemen laba tidak hanya muncul pada PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk (WIKA), tetapi juga tercermin pada PT Indofarma Tbk (INAF), perusahaan farmasi yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia, di mana praktik manajemen laba kembali menjadi sorotan. Pada tahun 2023, Indofarma melaporkan laba yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (WTP) dari hasil audit, meskipun kondisi keuangan riilnya menunjukkan penurunan drastis sebesar 99,65% pada kuartal I 2024. Hal ini memicu kecurigaan adanya praktik pengelolaan laba yang bertujuan untuk menyajikan kinerja keuangan yang lebih stabil atau menarik, di tengah adanya indikasi permasalahan fundamental seperti arus kas negatif dan ketergantungan pada pinjaman (Binekasri, 2024). Salah satu faktor yang diduga mendorong manajemen laba adalah sistem kompensasi yang mengaitkan bonus dengan pencapaian laba, sehingga memengaruhi keputusan manajerial dalam penyusunan laporan keuangan.

Kompensasi bonus merupakan salah satu bentuk insentif yang diberikan kepada manajemen berdasarkan pencapaian kinerja tertentu, khususnya kinerja laba perusahaan. Kompensasi bonus dianggap memengaruhi praktik manajemen laba, jika kompensasi bonus diberikan oleh perusahaan kepada manajemen dalam menjalankan perusahaan, yang tercermin dalam laba (Muyassaroh et al., 2021). Menurut Panjaitan dan Muslih, (2019) adanya pemberian bonus berdasarkan capaian target laba dapat membuat sifat oportunistik manajemen muncul untuk memaksimalkan pencapaian bonus dengan melakukan manajemen laba. Kondisi ini dapat memotivasi manajemen untuk melakukan manajemen laba dengan memanfaatkan fleksibilitas kebijakan akuntansi serta pengaturan waktu pengakuan pendapatan dan beban agar laba yang dilaporkan sesuai dengan target kinerja yang ditetapkan.

Selain dipengaruhi oleh kompensasi bonus, praktik manajemen laba juga tidak terlepas dari kondisi kinerja keuangan perusahaan. *Return On Asset* biasa digunakan sebagai metrik untuk mengukur sehat atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan (Astriyanto & Sulestiyono, 2024). *Return on Asset* yang tinggi mencerminkan efektivitas manajemen serta kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset secara optimal, sedangkan *Return on Asset* yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan kurang efisien dalam memanfaatkan aset yang dimiliki (Ramadhan Noor & Nopianti, 2024). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar kemungkinan perusahaan akan mengalami penurunan profitabilitas di masa depan, menyebabkan pendapatan perusahaan menjadi tidak stabil (Soesetio et al., 2023). Tekanan untuk mempertahankan kinerja keuangan yang baik tersebut berpotensi mendorong manajemen melakukan pengelolaan laba agar kinerja perusahaan terlihat stabil dan sesuai dengan ekspektasi *stakeholder*.

Sejalan dengan tekanan kinerja keuangan, praktik manajemen laba juga dipengaruhi oleh karakteristik internal perusahaan, salah satunya ukuran perusahaan (*firm size*), yang berkaitan dengan skala dan kompleksitas operasional. Ukuran perusahaan mencerminkan besar kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, total penjualan, maupun kapitalisasi pasar. Mengacu pada teori sinyal, untuk dapat menarik investor, manajemen akan termotivasi untuk mempublikasikan informasi yang dimiliki oleh perusahaan. Dengan begitu, akan dapat menurunkan ketidakseimbangan informasi antara manajemen dan investor. Semakin ketat pengawasan semua pihak di dalam perusahaan menandakan semakin besar perusahaan tersebut (Adyastuti & Khafid, 2022). Dimana perusahaan besar

akan lebih memberikan ketertarikan bagi para kreditor, investor maupun pemerintah (Panjaitan & Muslih, 2019). Di sisi lain, perusahaan berskala besar menghadapi tekanan lebih tinggi untuk menjaga stabilitas kinerja dan reputasi, sehingga berpotensi mendorong praktik manajemen laba.

Berdasarkan hasil *review* beberapa penelitian terdahulu, masih terdapat inkonsistensi temuan terkait pengaruh Kompensasi Bonus, *Return On Asset* dan *Firm Size* terhadap Manajemen Laba. Penelitian Yuli Soeseto dkk. (2023) menemukan bahwa *return on asset* dan *firm size* berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan penelitian Nurul Azizah Adyastuti dan Muhammad Khafid (2022) menunjukkan hasil berbeda, di mana profitabilitas berpengaruh positif tetapi ukuran perusahaan justru berpengaruh negatif secara signifikan terhadap manajemen laba, dengan kompensasi bonus diposisikan sebagai variabel moderasi. Sementara itu, Widhian Hardiyanti dkk. (2022) memperoleh temuan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan arah dan signifikansi pengaruh *return on asset* dan *firm size* terhadap manajemen laba menunjukkan belum adanya kesimpulan empiris yang konsisten, khususnya ketika dikaitkan dengan mekanisme kompensasi bonus, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut terutama pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada perbedaan objek dan periode penelitian serta penempatan variabel penelitian dibandingkan dengan studi sebelumnya. Penelitian terdahulu umumnya dilakukan pada sektor manufaktur atau

perusahaan secara umum dengan periode pengamatan sebelum tahun 2020, serta menempatkan kompensasi bonus sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara karakteristik perusahaan dan manajemen laba. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan pada perusahaan LQ45 yang memiliki karakteristik perusahaan besar dengan tingkat likuiditas dan pengawasan pasar yang tinggi, menggunakan periode penelitian 2020–2024, serta menempatkan kompensasi bonus, *return on asset*, dan *firm size* sebagai variabel independen. Dengan demikian, penelitian ini memberikan sudut pandang empiris yang berbeda dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi manajemen laba.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam laporan skripsi yang berjudul **“PENGARUH KOMPENSASI BONUS, *RETURN ON ASSET*, DAN *FIRM SIZE* TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2024)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah Kompensasi Bonus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
2. Bagaimanakah *Return On Asset* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?

3. Bagaimanakah *Firm Size* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
4. Bagaimanakah Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?
5. Seberapa besar pengaruh Kompensasi Bonus, *Return On Asset*, dan *Firm Size* terhadap Manajemen Laba secara simultan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
6. Seberapa besar pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
7. Seberapa besar pengaruh *Return On Asset* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
8. Seberapa besar pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Kompensasi Bonus pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

2. Untuk mengetahui *Return On Asset* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
3. Untuk mengetahui *Firm Size* pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
4. Untuk mengetahui Manajemen Laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompensasi Bonus, *Return On Asset*, dan *Firm Size* terhadap Manajemen Laba secara simultan pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kompensasi Bonus terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Return On Asset* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *Firm Size* terhadap Manajemen Laba secara parsial pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2024

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya dan memberikan manfaat yang berguna bagi semua pihak yang berkepentingan, antara lain:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan informasi dalam pengembangan kajian akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan praktik manajemen laba pada perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta pemahaman mengenai pengaruh kompensasi bonus, *return on asset*, dan *firm size* terhadap manajemen laba pada perusahaan LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji topik serupa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengalaman mengenai masalah yang diteliti, khususnya faktor-faktor yang berpengaruh pada manajemen laba seperti Kompensasi Bonus, *Return on Asset* dan *Firm Size*.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi investor dan calon investor dalam menilai kualitas laba serta kinerja perusahaan, sehingga dapat membantu pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat dan rasional.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan bahan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji topik

manajemen laba maupun variabel lain yang berkaitan, khususnya pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks LQ45 dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024. Variabel independen yang diteliti meliputi kompensasi bonus, *return on asset*, dan *firm size*, sedangkan variabel dependen adalah manajemen laba. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Praktik manajemen laba diproksikan menggunakan *Discretionary Accruals* (DA) yang dihitung dengan Model Kothari guna mengukur tingkat manajemen laba secara lebih akurat.